

MENGUKUR PENINGKATAN PENGETAHUAN, KETERAMPILAN DAN SIKAP KELOMPOK SASARAN PENYULUHAN

Oleh :

Ir. Agus Wiyanto, MSc
Widyaiswara Utama

Summary

Forestry extension activities are aimed at empowering the community of the extension target groups, namely people whose lives and livelihoods are related to the existence of forests and also to maintain sustainable of forests. One of the extension workers' duties is to carry out monitoring, evaluation activities and reporting monitoring and evaluation results. Monitoring and evaluation activities are one of the components in continuous improvement efforts to achieve the activity/project/programme objectives that have been set. In this case the aim of counseling is to increase the empowerment of the extension target groups. The Extension as informal education, has similar goal/objectives like other educations; at level 2 there are how the knowledge, skill and attitude of extension target group could improve in line with the target of the extension activities; so that they become know, willing, and able to implement the result of extension properly. In this article, monitoring and evaluation will be discussed in stage 2, namely how to measure the increase in knowledge, skills and attitudes of the extension target groups. The information of extension target group improvement in knowledge, skill and attitude is very importance not only for the extension worker but also for the others stakeholder involved in extension, such as extension organization, programmer, donors, and decision makers. This article is using Extension of Home Scale Compos Case Study to develop examples of instruments for the knowledge, skill and attitude extension target group measurement.

Key words: *forestry extension, community empowering, monitoring and evaluation, knowledge, skills, attitude, extension worker, extension target groups.*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kegiatan penyuluhan kehutanan ditujukan dalam rangka untuk pemberdayaan masyarakat kelompok sasaran penyuluhan, yaitu orang-orang yang kehidupan dan penghidupan terkait dengan adanya hutan. Oleh karena itu para penyuluh dalam melakukan kegiatan penyuluhan dalam rangka pemberdayaan kelompok sasaran penyuluhan. Ada beberapa kata kunci dalam kegiatan penyuluhan yang dapat menjadi pegangan bagi para penyuluh kehutanan dalam melakukan kegiatan penyuluhan. Kata-kata tersebut adalah kata “mau”, “tahu” dan “mampu”. Kata yang pertama memiliki makna bagaimana para penyuluh dapat mengajak masyarakat (sasaran penyuluhan) untuk meningkatkan kesadaran atau mau mengikuti materi apa yang disuluhkan oleh penyuluh kehutanan (mau). Kata yang kedua memiliki makna agar para penyuluh dapat meningkatkan pengetahuan (tahu) tentang materi yang disuluhkan; dan kata yang ketiga memiliki makna bahwa para penyuluh kehutanan harus mampu meningkatkan kemampuan melakukan kegiatan yang disuluhkan (mampu). Untuk mencapai keberhasilan kelompok sasaran penyuluhan dilakukan secara bertahap. Tahap pertama adalah meningkatkan kesadaran tentang potensi dan permasalahan yang ada di wilayahnya yang berkaitan dengan kehidupan dan penghidupannya. Kelompok sasaran penyuluhan juga harus memahami potensi-potensi

yang ada di wilayahnya baik berupa potensi sumberdaya alam, potensi sumberdaya manusia maupun sumberdaya lainnya. Tahap berikutnya yaitu meningkatkan kapasitas kelompok sasaran penyuluhan berupa peningkatan pengetahuan, peningkatan keterampilan dan sikap kerja terhadap suatu materi yang disuluhkan. Tahap selanjutnya adalah kelompok sasaran penyuluhan mampu menerapkan teknologi materi suluh dalam rangka peningkatan ekonomi, sosial dan lingkungan hidup untuk keberdayaan kelompok sasaran penyuluhan.

Salah satu tugas Penyuluh adalah melakukan kegiatan monitoring, evaluasi (monev) dan pelaporan hasil monitoring dan evaluasi. Kegiatan monitoring dan evaluasi merupakan salah satu komponen dalam upaya perbaikan secara terus-menerus untuk mencapai tujuan kegiatan/proyek/program yang telah ditetapkan. Dalam hal ini tujuan penyuluhan adalah meningkatkan keberdayaan kelompok sasaran penyuluhan. Secara umum monitoring dan evaluasi digunakan untuk melihat perkembangan serta capaian suatu program atau kegiatan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pemantauan dilaksanakan pada saat program atau kegiatan sedang dilaksanakan untuk mengetahui pelaksanaannya serta penyimpangan pelaksanaan kegiatan dibanding rencana yang telah ditetapkan. Evaluasi dilaksanakan pada saat program atau kegiatan sedang berjalan atau telah selesai dikerjakan untuk mengetahui capaian tujuan dibanding rencana yang telah ditetapkan.

Hasil evaluasi selain digunakan untuk melakukan koreksi terhadap kegiatan atau program penyuluhan yang sedang berjalan, juga digunakan untuk melakukan perbaikan perencanaan dan pengembangan program dan kegiatan penyuluhan di waktu yang akan datang. Hasil pemantauan dan evaluasi harus dikemas dalam bentuk laporan yang memuat informasi yang jelas, lengkap dan mudah dipahami.

Tiap-tiap tahap monitoring dan evaluasi memiliki tujuan informasi apa yang akan diperoleh, dan tentu saja memiliki instrument yang berbeda-beda. Pada tulisan ini yang akan dibahas monitoring dan evaluasi pada tahap 2 yaitu bagaimana mengukur peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap kelompok sasaran penyuluhan.

Penyuluhan merupakan salah satu bentuk pendidikan informal, pada tahap 2 mempunyai sasaran yang mirip seperti ilmu-ilmu kependidikan pada umumnya atau kegiatan pelatihan, yaitu agar setelah mengikuti penyuluhan diharapkan perilaku kelompok sasaran penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikapnya sehingga menjadi lebih tahu, lebih mau dan lebih mampu serta menerapkan hasil/materi suluh secara baik dan benar.

Informasi tentang seberapa besar peningkatan dari pengetahuan, keterampilan dan sikap (P,K,S) yang terjadi setelah penyuluhan dilaksanakan; bukan hanya penting bagi penyuluh yang bersangkutan untuk memberikan penyuluhan lebih baik lagi, tetapi juga penting bagi segenap pihak yang terkait dengan penyuluhan kehutan, termasuk lembaga/instansi penyuluhan, perancang program, sponsor, maupun atasan langsung penyuluh.

Mengukur peningkatan P,K,S peserta penyuluhan bukanlah sesuatu yang sederhana, tetapi juga bukan sesuatu yang terlalu rumit untuk dilakukan. Tulisan ini menguraikan secara singkat, contoh pengukuran peningkatan P,K,S pada penyuluhan pengelolaan sampah rumah tangga pada pemukiman perkotaan yang padat, yang bertujuan untuk memenuhi keperluan sendiri (membuat kompos) maupun untuk meningkatkan pendapatan (hasil kompos dijual).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya berbagai pertanyaan yang timbul antara lain bagaimana melakukan monitoring dan evaluasi hasil kegiatan penyuluhan berupa pengukuran peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja kelompok sasaran penyuluhan. Masalah lainnya adalah instrument dan metoda apa saja yang dapat digunakan untuk mengukur peningkatan pengetahuan, pengukuran peningkatan keterampilan dan pengukuran sikap. Teknik pengolahan serta analisis data dan informasi hasil pengukuran pengetahuan, keterampilan dan sikap juga harus dipahami oleh para penyuluh kehutanan.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan tulisan ini adalah untuk memberikan informasi tentang monitoring dan evaluasi hasil kegiatan penyuluhan, teknik pengukuran peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap kelompok sasaran penyuluhan. Manfaat tulisan ini sebagai bahan informasi bagi pihak-pihak penyuluh kehutanan yang bersangkutan sebagai upaya perbaikan terus menerus untuk memberikan penyuluhan lebih baik lagi, tetapi juga penting bagi segenap pihak yang terkait dengan penyuluhan kehutanan, termasuk lembaga/instansi penyuluhan, perencana dan program penyuluhan, sponsor, maupun atasan langsung penyuluh.

II. METODA

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metoda studi kepustakaan dan pengamatan serta gagasan penulis, kemudian dibangun analisis dan sintesis dari berbagai data dan informasi yang didapat. Berdasarkan analisis data dan informasi tentang teknik pengukuran peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap kelompok sasaran penyuluhan kehutanan dibangun karya tulis ilmiah ini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Monitoring dan Evaluasi Kegiatan Penyuluhan

Monitoring dan evaluasi merupakan salah satu komponen dalam upaya perbaikan/penyempurnaan terus menerus. Komponen upaya perbaikan terus-menerus lainnya yaitu perencanaan yang matang, pelaksanaan yang tepat dan kegiatan tindak lanjut yang merupakan perbaikan/penyempurnaan hasil evaluasi pelaksanaan kegiatan yang telah dilaksanakan.

Secara umum monitoring dan evaluasi digunakan untuk melihat perkembangan serta capaian suatu program atau kegiatan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pemantauan dilaksanakan pada saat program atau kegiatan sedang dilaksanakan untuk mengetahui pelaksanaannya serta penyimpangan pelaksanaan kegiatan dibanding rencana yang telah ditetapkan. Evaluasi dilaksanakan pada saat program atau kegiatan sedang berjalan atau telah selesai dikerjakan untuk mengetahui capaian tujuan dibanding rencana yang telah ditetapkan.

Hasil evaluasi selain digunakan untuk melakukan koreksi terhadap kegiatan atau program penyuluhan yang sedang berjalan, juga digunakan untuk melakukan perbaikan

perencanaan dan pengembangan program dan kegiatan penyuluhan di waktu yang akan datang

Monitoring dan evaluasi secara efektif suatu kegiatan/proyek dan program memiliki berbagai tingkatan/level, yaitu tahap 1, tahap 2, tahap 3, dan tahap 4 (Kirkpatrick, 2007). Monev kegiatan/proyek penyuluhan tahap 1 merupakan evaluasi reaksi atau kepuasan kelompok sasaran suluh terhadap kegiatan penyuluhan. Aspek-aspek yang dievaluasi meliputi materi yang disuluhkan, metoda penyuluhan yang digunakan, media penyuluhan yang digunakan serta evaluasi terhadap penyuluh. Monev kegiatan proyek/kegiatan tahap 2 merupakan evaluasi hasil pembelajaran pada kegiatan penyuluhan. Aspek-aspek yang dievaluasi pada tahap 2 ini meliputi peningkatan pengetahuan materi suluh, peningkatan keterampilan materi suluh dan peningkatan kesadaran atau sikap kerja terhadap suatu materi suluh.

Monev kegiatan proyek/kegiatan tahap 3 merupakan evaluasi perilaku berusaha tani dan partisipasi kelompok sasaran suluh. Aspek yang dievaluasi adalah penerapan teknologi materi suluh yang secara terintegrasi dalam melaksanakan kegiatan yang didasari teori/pengetahuan materi suluh serta sikap kerja yang diterapkan dalam melaksanakan kegiatan materi suluh. Monev kegiatan proyek/kegiatan tahap 4 merupakan evaluasi terhadap dampak atau outcome hasil penyuluhan. Aspek yang dievaluasi meliputi perubahan ekonomi atau peningkatan pendapatan sasaran suluh, perubahan kondisi social dan lingkungan hidup yang lebih baik.

Tiap-tiap level monitoring dan evaluasi memiliki tujuan informasi apa yang akan diperoleh, dan tentu saja memiliki metoda dan instrument yang berbeda-beda. Beberapa contoh metoda dan instrument yang dapat digunakan untuk melakukan evaluasi hasil kegiatan penyuluhan antara lain so'al/test, kuesioner, checklist, pengamatan/observasi, unjuk kerja/uji keterampilan (*performance test*), *Focus group discussion (FGD)*. Pada tulisan ini yang akan dibahas monitoring dan evaluasi pada tahap 2 yaitu bagaimana mengukur peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap kelompok sasaran penyuluhan.

B. Konten Materi Yang disuluhkan

Untuk lebih memudahkan kita memahami cara mengukur peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap, maka perlu ada contoh konten materi yang disuluhkan oleh penyuluh kehutanan. Beberapa contoh konten materi yang disuluhkan kepada kelompok sasaran suluh antara lain:

1. Penanggulangan Sampah Keluarga

Rumah tangga masyarakat perkotaan mempunyai cukup banyak permasalahan sosial; diantaranya bagaimanakah menanggulangi sampah yang dihasilkan oleh keluarga sehari-hari, terutama sampah/limbah organik dari sisa sayuran yang dimasak atau dari sisa makanan. Selain jumlah limbah organik yang dihasilkan rumah tangga setiap hari cukup banyak, kalau dibuang begitu saja akan menjadi sumber pencemaran lingkungan yang menyebabkan polusi udara, polusi air, dan menjadi tempat hidup (habitat) berbagai hewan pembawa penyakit. Padahal apabila limbah sampah tersebut diolah menjadi kompos, selain permasalahan sampah atau

limbah tersebut dapat teratasi, kompos yang dihasilkan dapat memberikan banyak manfaat bagi keluarga, termasuk dapat menambah penghasilan.

Mantan Menteri Kehutanan bapak Djamaludin dan nyonya, dibantu antara lain oleh aktor Rano Karno, telah memprakarsai kegiatan bina lingkungan hidup dengan melakukan penyuluhan bagaimanakah cara mengolah sampah organik menjadi kompos skala rumah tangga. Beberapa orang warga masyarakat dan kelompok-kelompok sasaran penyuluhan telah mengikuti pelatihan singkat pembuatan kompos skala rumah tangga. Untuk mengukur peningkatan P,K, S peserta penyuluhan, ditawarkanlah instrument-instrumen pengukuran berikut ini.

Instrument untuk mengukur peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dimaksud bukanlah hal yang baru, sebagian sudah pernah kita lakukan sewaktu sekolah dulu. Teknik pengolahan data, informasi dan fakta yang diperolehpun sederhana, cukup dengan statistik deskriptif. Tetapi hasil pengukuran yang diperoleh dapat menjadi landasan yang kuat untuk mengetahui situasi kondisi yang aktual dan sebenarnya. Seringkali, pengukuran PKS klien penyuluhan, baik terhadap perseorangan maupun terhadap kelompok sasaran, memberikan hasil pengukuran yang diluar dugaan.

2. Pemanfaatan Daun Mindi Menjadi Pestisida Nabati (disadur dari tulisan Nurul Fadillah Amiruddin, 2023)

Pestisida nabati adalah bahan pembasmi hama atau penyakit yang berasal dari hasil ekstrak bagian tanaman tertentu, seperti daun, biji, buah, batang, dan akar. yang mengandung senyawa bioaktif seperti alkaloid, terpenoid, fenolik dan zat kimia lainnya. Senyawa bioaktif tersebut apabila diaplikasikan tidak akan mempengaruhi tanaman baik proses fotosintesis maupun secara fisiologis dari tanaman, namun akan berpengaruh terhadap keseimbangan hormon, sistem saraf, reproduksi, perilaku berupa penarik, amjti makan dan sistem pernafasan dari OPT atau Organisme pengganggu tanaman. Secara alamiah, tanaman menghasilkan senyawa yang bersifat racun (produk metabolit sekunder) yang berfungsi untuk proteksi tanaman itu sendiri dari serangan hama atau penyakit.

Beberapa manfaat dan keunggulan pestisida nabati, antara lain:

- Mudah terurai (biodegradable) di alam, sehingga tidak mencemarkan lingkungan (ramah lingkungan).
- Relatif aman bagi manusia dan ternak karena residunya mudah hilang.
- Dapat membunuh hama/penyakit
- Dapat sebagai pengumpul atau perangkap hama tanaman
- Bahan yang digunakan nilainya murah
- Mengatasi kesulitan ketersediaan dan mahalnya harga obatobatan pertanian khususnya pestisida sintetis/kimiawi.
- Dosis yang digunakan pun tidak terlalu mengikat dan beresiko dibandingkan dengan penggunaan pestisida sintesis.
- Tidak menimbulkan kekebalan pada serangga.
- kompatibel digabung dengan cara pengendalian yang lain;
- menghasilkan produk pertanian yang sehat karena bebas residu pestisida kimia.

Salah satu bahan terbaik yang dapat digunakan untuk pestisida nabati adalah mindi (*Melia azedarach* L.). Bagian tanaman mindi yang dapat digunakan untuk pengendalian hama dan penyakit adalah daunnya, biji/buahnya, dan kulitnya. Daun mindi mengandung senyawa glikosida flavonoid dengan aglikon quersetin yang bersifat sebagai insektisida, antifeedant terhadap serangga dan menghambat perkembangan serangga. Mindi dapat digunakan untuk mengusir atau penolak hama, menghambat hama untuk bertelur, insektisida, dan menghambat perkembangan cendawan. Mindi juga mengandung racun kontak dan racun perut bagi serangga sasaran.

Kandungan aktif daun mindi:

- Azadirachtin berperan sebagai bahan aktif insektisida yang dapat membasmi hama
- Melantriol berperan sebagai penghalau hama yang menyebabkan hama enggan mendekati tanaman.
- Salannin berperan dalam mengurangi nafsu makan hama
- Nimbin berperan sebagai antimikroorganisme seperti antivirus dan bakterisida maupun fungisida yang dapat mengatasi penyakit pada tanaman.

Cara penggunaan; 1. Gunakan pestisida nabati dengan perbandingan 1 : 10, artinya 1 liter pestisida nabati dicampur dengan 10 liter air tawar., kemudian dimasukkan ke dalam alat semprot/sprayer. 2. Penyemprotan dilakukan di sore hari.

Pestisida nabati bersifat hit and run, artinya saat diaplikasikan, akan membunuh hama saat itu juga dan setelah hamanya mati, residunya akan hilang di alam . sehingga tanaman terbebas dari residu pestisida dan aman dikonsumsi manusia.. Oleh karenanya diharapkan petani dapat memanfaatkan daun mindi menjadi pestisida nabati karena mudah didapatkan dan sangat ekonomis. Dengan penggunaan pestisida nabati kita dapat mengurangi penggunaan residu kimia yang berdampak jangka panjang baik untuk tanah maupun generasi yang akan datang.

3. Pengolahan Produk Pasca Panen Budidaya Jamur Tiram (disadur dari tulisan Ishna Firduasi, 2023)

Kelompok Tani Hutan Agro Silvo Mandiri adalah salah satu kelompok tani hutan yang mengembangkan Budidaya jamur tiram di Desa Sukadamai Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor. Saat ini petani masih menjual produk dalam bentuk jamur segar, namun sering mengalami kerugian Ketika jamur tiram tidak laku terjual dan kualitas produk menurun. Komoditas jamur tiram merupakan komoditas yang mudah rusak oleh karena itu pengetahuan bagi petani pasca panen jamur tiram tentang pengolahan jamur tiram sebagai upaya mengantisipasi kerugian. Upaya diversifikasi produk jamur tiram dilakukan untuk memaksimalkan keuntungan dan pengetahuan dengan memberikan pelatihan pengolahan jamur tiram dalam rangka diversifikasi produk sehingga dapat memaksimalkan keuntungan yang diperoleh. Pengolahan jamur tiram dapat meningkatkan nilai ekonomisnya serta menjaga harga jamur tetap stabil dan masa simpan produk olahan jamur lebih lama. Panduan pengolahan jamur tiram menjadi produk olahan disesuaikan kembali dengan

kemampuan mengolah jamur segar menjadi bentuk makanan dari petani sehingga mempermudah dalam menguasai materi yang diberikan. Beberapa contoh produk olahan dari Jamur Tiram yaitu jamur tiram crispy, nugget jamur tiram, bakso jamur tiram, dan lain-lain.

Dikarenakan keterbatasan ruang/jumlah halaman dalam artikel ini, maka hanya satu contoh konten materi suluh yang akan diukur peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap kelompok sasaran penyuluhan, yaitu dengan judul konten materi suluh “Penanggulangan Sampah Keluarga”.

C. Instrumen Mengukur Pengetahuan

Untuk mengukur peningkatan pengetahuan kelompok sasaran penyuluhan dapat menggunakan bentuk-bentuk soal, seperti:

- Setuju atau tidak setuju
- Benar atau salah
- Pilihan berganda
- Melengkapi kalimat atau mengisi titik-titik
- Menjodohkan (*matching*).

1. Pilihan benar atau salah

Pilihlah jawaban Benar atau Salah dari kalimat-kalimat pertanyaan dibawah ini, dengan memberi tanda silang (X) pada opsi jawaban B kalau Anda anggap pertanyaan benar atau S kalau pertanyaan Anda anggap salah.

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Tujuan utama belajar teknik membuat kompos skala rumah adalah untuk menjadi pengusaha kompos yang berhasil.	B S
2.	Proses pembuatan kompos yang benar, tidak menimbulkan bau busuk dan dapat mengusir berbagai hewan pembawa penyakit.	B S
3.	Semua sampah yang dihasilkan sebagai limbah kegiatan rumah tangga sehari-hari dapat dibuat menjadi bahan baku kompos.	B S
4.	Perkataan modern mempunyai pengertian terbaru atau mutakhir, sikap atau cara berfikir serta bertindak sesuai dengan tuntutan jaman.	B S

5.	Kegunaan dari EM4 atau ragi dalam pembuatan kompos adalah sebagai bahan baku pembuatan kompos yang paling baik.	B	S
6.	Maksud pengumpulan sampah <i>an-organik</i> seperti plastik, kertas, kaca atau gelas agar mudah diberikan kepada pemulung atau dijual.	B	S

2. Pilihan berganda

Lingkarilah salah satu opsi jawaban yaitu A, B, C, atau D dari jawaban setiap soal dibawah ini, yang Anda anggap paling benar.

- Sampah/limbah rumah tangga berikut ini dapat digunakan sebagai bahan baku pembuatan kompos skala rumah tangga, terkecuali:
 - bekas kertas nasi bungkus
 - sisa sayuran yang tidak habis
 - sisa nasi makan malam
 - kulit pisang ambon (pisang meja)
- Cara mengolah sampah/limbah rumah tangga untuk dijadikan kompos bukan
 - dipilah-pilah
 - dicacah
 - disemprot EM4
 - dibakar
- Pembuatan kompos sebagai hasil pengolahan sampah/limbah rumah tangga mempunyai banyak manfaat, tetapi tidak menjadi
 - pengecegah berkembangnya belatung pada tempat pembuangan sampah.
 - pengaman sumur tercemar rembesan dari tempat pembuangan sampah.
 - penyebab bau busuk yang mengganggu lingkungan perumahan sekitar.
 - penyubur tanah (pupuk organik) bagi tanaman sayuran dan bunga-bunga.
- Efisiensi pembuatan lingkungan hidup masyarakat modern dapat diupayakan melalui berbagai cara, terkecuali:
 - menghimpun dana bersama untuk berbagai kepentingan warga.
 - mengatur kegiatan menjaga keamanan lingkungan perumahan.
 - memberi kesempatan generasi muda untuk menjalani kehidupan bebas.
 - membangun lingkungan pekarangan yang sejuk, asri dan menyenangkan.
- Syarat untuk menjadi fasilitator pendamping (kader) masyarakat membuat kompos rumah tangga yang baik tidak termasuk
 - menguasai teknologi mengaktifkan bakteri EM4 atau Supermik Sampuk.
 - menguasai prosedur pembuatan kompos skala rumah tangga.
 - menguasai penggunaan bahan baku kompos dan peralatan yang diperlukan.

- D. menguasai teknik memperbanyak tanaman hias langka yang mahal.
6. Tujuan dari mempelajari teknik penyimpanan kompos adalah kompos rumah tangga yang dihasilkan bukanlah untuk
- A. digunakan sebagai tabungan untuk dijual sewaktu-waktu.
 - B. digunakan sebagai data/ informasi tentang hasil kerja yang lalu.
 - C. memberi keterangan atau bukti telah bekerja dengan baik.
 - D. mengendalikan bahaya pencurian dan atau kerusakan.

3. Menjodohkan (*matching*)

Pilihlah salah satu opsi jawaban yaitu A, B, C, D, E atau F, dari jawaban pada kolom kanan untuk setiap pasangan jawaban soal yang Anda anggap paling benar.

Soal	Jawaban
1. Molase/ tetes tebu sebagai bahan activator dapat diganti dengan	A. supermic sampuk
2. Aktivator yang tidak memerlukan mengaktifkan bakteri adalah	B. bekatul atau sekam padi atau serbuk gergaji
3. artinya setelah dibiarkan sehari, kompos dikeluarkan dari tempatnya, dihampar di tempat teduh sampai kadar air kompos menjadi 30%.	C. gula kelapa atau gula merah
4. Bila bahan komposnya mengandung protein tinggi, untuk mencegah timbul belatung dan berbau digunakan	D. deodorant sampuk
5. Bila terjadi pembusukan dan bukan fermentasi, untuk menurunkan kadar air dapat dengan mencampurkan	E. serbuk arang
6. Apabila setelah 20 hari adonan kompos masih terlalu basah tambahkanlah diaduk rata.	F. diangin-anginkan

4. Melengkapi Kalimat

Lengkapilah bagian kalimat atau kata-kata yang hilang (.....) sehingga menjadi kalimat yang lengkap dan benar.

Cara mengolah sampah organik skala rumah tangga dengan mini komposter pepulih menggunakan peralatan sederhana seperti untuk mencacah bahan baku. Sebagai bahan aktivator dapat menggunakan EM4 atau ragi yang memerlukan persiapan untuk mengaktifkan, kecuali apabila akan menggunakan supermic sampuk. Setiap kali memasukkan sampah baru diaduk sampai merata, setelah hari ke fermentasi sudah selesai. Setelah dibiarkan sehari kompos dikeluarkan dari tempatnya untuk sampai kadar air kompos mencapai 30%. Bila kompos mau dijual, perlu supaya bentuknya seragam. Air tirsan (*lindi*) yang tertampung dibawah saringan dapat digunakan sebagai

5. Essai Pendek

Jawablah pertanyaan-pertanyaan dibawah ini dengan kalimat yang padat tetapi jelas.

1. Dalam pembuatan kompos skala rumah tangga diperlukan beberapa peralatan sederhana dan mini komposter. Jelaskan apa sajakah peralatan dimaksud dan apa pula kegunaannya masing-masing.
2. EM4 atau ragi apabila akan digunakan sebagai aktivator pembuatan kompos harus diaktifkan lebih dahulu bakterinya. Jelaskanlah prosedur pengaktifan bakteri dimaksud termasuk penggunaan bahan-bahannya.
3. Pembuatan kompos skala rumah tangga dapat membantu memperindah lingkungan perumahan dan sekaligus mencegah berbagai polusi. Jelaskan mengapa demikian.
4. Perhitungan analisis finansial kompos (B/C) menunjukan hasil yang sangat tinggi. Hambatan apa yang mungkin akan dihadapi oleh warga atau kelompok masyarakat dalam memasarkan kompos rumah tangga.
5. Bagaimanakah cara yang efektif, efisien, dan produktif untuk mensosialisasikan teknologi pembuatan kompos rumah tangga di lingkungan rumah Saudara?

6. Menggunakan *Rating Scale* 1-5

No.	Pertanyaan	SK	K	C	B	SB
1.	Peserta dapat menjelaskan teknik pembuatan kompos rumah tangga sesuai dengan metode yang telah dilatihkan					
2.	Peserta dapat menjelaskan manfaat pembuatan kompos dari limbah/ sampah rumah tangga untuk mencegah polusi.					
3.	Peserta dapat membuat activator EM4 kompos rumah tangga sesuai dengan prosedur yang telah dilatihkan					
4.	Peserta dapat membuat <i>action plan</i> sosialisasi pembuatan kompos rumah tangga di lingkungan tempat tinggalnya.					
5.	Peserta dapat menjadi pelatih pembuatan kompos rumah tangga pada kelompok binaannya.					
6.	Peserta dapat memproduksi kompos rumah tangga dalam jumlah dan mutu sesuai permintaan pasar lokal.					

Catatan:

SK : sangat kurang

K : kurang

C : cukup

B : baik

SB : sangat baik

C. Instrument Mengukur Keterampilan/ Psikomotor

Selain peningkatan pengetahuan peserta, hasil pembelajaran yang juga perlu diukur ialah peningkatan keterampilan atau keterampilan baru yang diperoleh oleh partisipan penyuluhan. Konsideran pertama dan utama dalam setiap proses pengujian keterampilan adalah pencapaian standar kinerja yang disyaratkan setelah mengikuti pembelajaran (penyuluhan), dan bukannya bagaimanakah kompetensi harus dicapai.

Hasil akhir pelaksanaan pengujian keterampilan atau yang lebih populer dengan istilah uji keterampilan, adalah untuk mengkonfirmasi atau jaminan bahwa partisipan penyuluhan dapat melaksanakan tugas atau pekerjaan di tempat bekerja sesuai dengan standar kompetensi, yang tercantum dalam kurikulum dan silabus yang dipergunakan.

Bahan acuan untuk uji keterampilan adalah standar kompetensi yang ditetapkan oleh lembaga terkait atau lembaga klien. Standar tersebut hendaknya memberikan uraian secara rinci tentang kompetensi-kompetensi berdasarkan tingkat kesulitan dan cakupan pekerjaan yang dapat ditanganinya, serta kemungkinan pelaksanaannya di dalam/luar tempat kerja (*on or off the job*).

Pelaksanaan uji keterampilan direkomendasikan untuk dilaksanakan oleh lebih dari satu penguji, misalnya petugas dari Komite Sertifikasi, diobservasi oleh lembaga independen atau asosiasi profesi sesuai dengan kompetensi yang dikuasainya. Adapun persyaratan yang harus dimiliki oleh penguji antara lain :

- a. Semua penguji harus menguasai (kompeten) unit-unit kompetensi yang akan diujikan,
- b. Semua penguji harus memiliki pengetahuan tentang pelaksanaan dan peran bidang uji yang berlaku pada saat ini (*up to date*),
- c. Semua penguji harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan pengujian, meliputi: perencanaan, penyelenggaraan, dan pengkajian pengujian.

Beberapa prinsip pengujian berikut ini yang harus diikuti bila menyelenggarakan uji keterampilan, dan menjadi acuan dalam mengkaji ulang sistem pengujian itu sendiri, yaitu :

1. **Proses yang transparan**, penguji dan peserta ujian harus sama-sama mengetahui dan menyadari apa yang akan diujikan, serta proses dan prosedur pelaksanaannya. Peserta uji juga harus menyadari bahwa yang bersangkutan memiliki hak sanggah bila merasa tidak diperlakukan sesuai dengan aturan yang diberlakukan.
2. **Memiliki validitas**, penguji dapat dianggap sudah valid apabila mereka menguji apa yang seharusnya diujikan. Penguji harus sepenuhnya menyadari bahwa apa yang harus diujikan, dimana penguji secara jelas dan rinci dapat mengumpulkan bukti-bukti yang dibutuhkan sebagai dasar untuk mempertimbangkan bahwa peserta uji yang bersangkutan telah mencapai kompetensi yang dimaksud.
3. **Dapat dipercaya (reliable)**, pengujian dilakukan secara konsisten dimana formulasi metode dan prosedur yang digunakan dapat mengukur kompetensi seseorang berbagai konteks pekerjaan dengan perlakuan yang sama.
4. **Fleksibel**, pengujian yang dilakukan harus memiliki keleluasaan dalam penerapannya, serta dapat dilaksanakan dengan berbagai kondisi serta situasi sepanjang masih dalam batas yang dituntut oleh standar kompetensi yang dimaksud.
5. **Berkeadilan**, pengujian dapat dikatakan adil bila dalam penyelenggaraannya memberikan perlakuan yang sama terhadap semua peserta uji. Setiap individu harus dapat secara jelas memahami apa yang diujikan dan proses untuk pengujiannya.

Pengujian harus didasarkan pada bukti-bukti yang dikumpulkannya dan dapat tidak berdasar pada faktor subjektif kemampuan individu seseorang.

6. **Praktis**, pengujian yang dilaksanakan tidak berarti harus mahal dan menyita waktu, terutama bagi peserta ujian atau pihak lain yang terkait dalam proses. Pengujian harus praktis, baik untuk peserta ujian maupun untuk penyelenggara ujian.

D. Instrument Mengukur Sikap

Secara historis istilah sikap (*attitude*) digunakan pertama kali oleh Herbert Spencer pada tahun 1862 yang diartikannya sebagai status mental seseorang (Allen Guy and Edley, dikutip Azwar, 2003). Penggunaan konsep sikap sering dikaitkan dengan konsep postur tubuh fisik atau posisi tubuh seseorang (Wrightman and Deaux, 1981 dikutip Azwar, 2003). Lange (1888) menggunakan istilah sikap dalam eksperimen mengenai respons untuk menggambarkan kesiapan subyek dalam menghadapi stimulus yang datang dengan tiba-tiba. Menurutnya sikap tidak hanya merupakan aspek mental semata, melainkan mencakup pula aspek respon fisik. Ketika Thomas dan Zaniecki (1918) mengatakan bahwa Psikologi Sosial adalah studi ilmiah mengenai sikap, maka konsepsi sikap telah diterima secara formal dalam dunia pengetahuan.

Menurut Berkowitz (1972) dikutip Azwar (2003); definisi mengenai sikap (manusia) pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi tiga:

1. Kerangka pemikiran yang diwakili pakar psikologi seperti Louis Thurstone (1982) dan Rensis Likert (1932), yang berpendapat bahwa sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu obyek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) dan sebaliknya tidak mendukung (*unfavorable*).
2. Pemikiran yang diwakili ahli Psikologi Sosial dan Psikologi Kepribadian seperti Chave (1928), Bogardus (1931), La Priere (1934) dan Gordon Allport (1935) yang memandang konsep sikap lebih kompleks lagi. Menurut mereka sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu obyek dengan cara-cara tertentu. Kesiapan yang dimaksud merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghandaki adanya respons.
3. Kelompok pemikiran ketiga adalah kelompok yang berorientasi pada skema triadik (*triadic scheme*). Menurut kelompok ini, sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu obyek.

Walgito (2004) mengatakan bahwa sikap mengandung tiga komponen yaitu: a) kognitif (konseptual), b) afektif (emosional), dan c) konaktif (*perilaku/action component*). Komponen kognitif adalah komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan yaitu hal-hal yang berkaitan dengan bagaimana orang mempersepsikan obyek sikap. Komponen afektif yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap obyek sikap. Sedangkan komponen konaktif yaitu komponen yang berkaitan dengan kecenderungan untuk berperilaku terhadap obyek sikap, yang menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku terhadap obyek sikap.

Banyak ahli Psikologi Sosial yang beranggapan bahwa ketiga komponen atau struktur sikap tersebut selaras dan konsisten. Penyebabnya, apabila dihadapkan dengan satu obyek yang sama, maka ketiga komponen itu harus mempolakan arah sikap yang seragam. Semakin ekstrim sikapnya (sangat positif atau sangat setuju dan sangat negatif atau sangat tidak setuju) biasanya semakin tidak mudah berubah. Bagaimanakah jika ketiga komponen tersebut tidak konsisten? Teori mengatakan bahwa apabila salah satu saja diantaranya tidak konsisten, maka akan terjadi ketidak selarasan yang menyebabkan timbulnya mekanisme perubahan sikap sedemikian rupa, sehingga konsistensi itu dapat tercapai kembali. Prinsip inilah yang banyak dimanfaatkan dalam memanipulasi sikap guna mengalihkan bentuk sikap tertentu menjadi sikap baru yang lain, yaitu dengan memberikan informasi berbeda mengenai obyek sikap yang dapat menimbulkan inkonsistensi berbeda.

Pada masing-masing individu, tingkatan atau kadar dan kompleksnya ketiga komponen sikap tersebut juga dapat berbeda. Bentuk komponen afektif misalnya, dapat berupa sekedar suka atau tidak suka terhadap sesuatu (misalnya terhadap daging kodok atau *swieke*), namun dapat pula pada tingkatan yang lebih kompleks berupa adanya reaksi emosional seperti kecemasan dan kekhawatiran apabila termakan daging kodok. Bahkan dapat pula berupa rasa benci terhadap orang-orang yang menjual masakan daging kodok. Suatu sikap yang didominasi oleh komponen afeksi yang kuat dan kompleks, akan lebih sukar untuk berubah atau diubah, walaupun dimasukkan informasi baru yang berlawanan mengenai obyek sikapnya. Sikap sosial terbentuk dari hasil interaksi sosial yang dialami oleh seseorang. Interaksi sosial tidak hanya berarti sekedar adanya kontak sosial dan hubungan antar individu sebagai anggota kelompok sosial, tetapi juga terjadi hubungan yang saling mempengaruhi, yang pada akhirnya turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing. Interaksi sosial juga bermakna tidak saja hubungan antar individu dengan lingkungan fisik, melainkan juga dengan lingkungan psikologis disekitarnya.

Mengukur sikap seseorang adalah mencoba untuk menempatkan posisinya pada suatu kontinum efektif berkisar dari sangat positif hingga ke sangat negatif terhadap suatu obyek sikap. Dalam teknik penskalaan Likert, kuantifikasi ini dilakukan dengan mencatat penguat respon pernyataan kepercayaan positif dan negatif tentang obyek sikap.

Batas-batas obyek sikap dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Sikap adalah masalah penting dan menarik, masalah sikap dikaitkan dengan perilaku atau perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sikap yang ada pada seseorang akan memberikan warna atau corak kepada perilaku atau perbuatan orang yang bersangkutan. Dengan mengetahui sikap seseorang, dapat diduga bagaimana respon atau perilaku yang bersangkutan terhadap sesuatu masalah atau keadaan yang dihadapinya.
- Sikap ditunjukkan oleh luasnya rasa suka atau tidak suka terhadap sesuatu (obyek sikap). Pertimbangan pertama dalam suatu usaha percobaan pada pengukuran sikap adalah mengidentifikasi obyeknya. Pertanyaan yang harus dijawab sebelum dilanjutkan lebih jauh ialah Sikap terhadap apa? Semakin ketat obyek sikap itu ditentukan batas-batasnya, maka akan semakin berhasil dalam upaya mengukurnya.
- Pada umumnya obyek sederhana lebih mudah ditentukan batas-batasnya daripada suatu obyek sikap yang kompleks. Obyek nyata lebih mudah ditentukan dari pada

suatu obyek sikap yang abstrak. Obyek tertentu secara individual lebih mudah ditentukan batas batasnya daripada obyek berkelas. Namun demikian pengukuran sikap akan memberikan nilai praktis yang terbatas apabila kita dibatasi mengukur sikap terhadap obyek nyata yang sederhana.

Sekali obyek sikap itu ditentukan atau ditetapkan, maka suatu kumpulan bulir yang menyatakan kepercayaan, pendapat, opini dapat dikumpulkan. Ini penting dalam membuat kumpulan bulir untuk menyadap keanekaragaman pendapat tentang obyek sikap. Sementara umumnya semua bulir sikap dapat disebut pernyataan kepercayaan atau pendapat. Pengukuran sikap kadang-kadang dibedakan antara kepercayaan atau bulir kognitif, afektif dan konaktif. Sesungguhnya ada dua macam butir kecenderungan perilaku, yaitu a) bulir-bulir mau dan b) bulir-bulir akan. Bulir mau atau hendak menyatakan kehendak perilaku personal terhadap obyek sikap, sedangkan bulir akan menyatakan kecenderungan perilaku untuk kegiatan sosial.

Pedoman atau kaidah penulisan pernyataan (Djaali dan Mulyono, 2004) selalu berkaitan antara masalah keadaan dengan perasaan atau penilai yang bersangkutan. Oleh karenanya dapat menggunakan tahapan sebagai berikut:

1. Tentukan obyek yang dituju, kemudian tetapkan variabel yang akan diukur,
2. Lakukan analisis variabel tersebut menjadi beberapa sub variabel atau dimensi variabel, lalu kembangkan indikator setiap dimensi tersebut,
3. Dari setiap indikator, tentukan ruang lingkup pernyataan sikap yang terkait aspek kognitif, afektif, dan konaktif terhadap obyek sikap, dan
4. Susunlah pernyataan untuk masing-masing aspek tersebut dalam dua katagori, yaitu pernyataan positif dan pernyataan negatif, secara seimbang.

Suatu pernyataan sikap dapat berisikan hal-hal positif maupun negatif mengenai obyek sikap, yaitu kalimatnya bersifat mendukung atau memihak pada obyek sikap. Pernyataan sikap yang akan diukur hendaknya:

- Jangan menulis pernyataan yang membicarakan mengenai kejadian yang telah lewat kecuali apabila obyek sikapnya berkaitan dengan masalah itu. Misalnya, pemutusan hubungan diplomatik dengan Malaysia masa Presiden Sukarno merupakan tindakan yang tepat.
- Jangan menulis pernyataan berupa fakta atau dapat ditafsirkan sebagai fakta. Misalnya, Desa Mandiri Energi adalah program pemerintah.
- Jangan menulis pernyataan yang dapat menimbulkan lebih dari satu penafsiran. Misalnya, hari libur Keluarga Berencana perlu diadakan.
- Jangan menulis pernyataan yang tidak relevan dengan obyek. Misalnya, daya tampung universitas di Indonesia perlu segera ditingkatkan.
- Jangan menulis pernyataan yang kemungkinan besar disetujui. Misalnya, setiap orang harus memperoleh makanan yang layak.
- Pilihlah pernyataan yang diperkirakan akan mencakup keseluruhan liputan.
- Usahakan agar setiap pernyataan ditulis dalam bahasa yang sederhana, jelas dan langsung. Jangan menuliskan pernyataan dengan menggunakan kalimat yang rumit.

- Setiap pernyataan haruslah berisi hanya satu ide atau gagasan yang lengkap. Misalnya, universitas A adalah universitas yang sistem administrasinya paling baik dan alumninya paling membanggakan.
- Pernyataan dengan unsur universal seperti tidak pernah, semuanya, selalu, tak seorangpun; seringkali menimbulkan penafsiran yang berbeda-beda, karenanya perlu dihindari.
- Kata-kata seperti hanya, sekedar, semata-mata; harus digunakan seperlunya saja dengan hati-hati agar tidak menimbulkan kesalahan penafsiran.
- Janganlah menggunakan kata-kata atau istilah yang mungkin tidak dapat dimengerti oleh responden. Misalnya, pemberian hadiah tidak akan mengubah motivasi siswa belajar.
- Hindarilah pernyataan yang berisi kata negatif ganda. Misalnya, tidak merencanakan jumlah anak dalam keluarga bukan tindakan yang terpuji.

Suatu hal penting diperhatikan dalam penulisan pernyataan sikap adalah masalah *social desirability*, yaitu berisi sesuatu hal yang akan disetujui oleh responden semata-mata karena isinya menggambarkan sesuatu yang dianggap sudah semestinya berlaku dalam masyarakat sosial atau sesuatu yang sudah baik, benar, dan diterima norma masyarakat. Misalnya, menjaga kebersihan lingkungan adalah kewajiban kita semua.

Apabila dibandingkan dengan pembelajaran pada pendidikan formal, maka kegiatan penyuluhan yang merupakan pendidikan informal mempunyai lebih banyak kesulitan (*build in difficulty*) dalam mengukur keterampilan baru; yang antara lain disebabkan oleh:

1. Sangat bervariasinya peserta belajar dalam penyuluhan, baik keanekaragaman dari jenis kelamin, umur, latar belakang pendidikan, pekerjaan dan lain sebagainya;
2. Kurikulum yang dipergunakan dalam penyuluhan pada umumnya lebih longgar dan sangat lentur atau fleksibel dalam penggunaannya terutama dari segi waktu;
3. Pengukuran kemajuan belajar karena berbagai kendala seperti adat istiadat, kondisi sosial ekonomi, maupun heterogenitas partisipan penyuluhan; seringkali membuat pengukuran perlu dilaksanakan secara tidak langsung, atau dengan pendekatan individu.
4. Banyak pihak yang kurang menaruh perhatian terhadap pentingnya penilaian kemajuan belajar yang baik dan benar pada kegiatan penyuluhan.

Berkenaan dengan pengukuran Sikap peserta penyuluhan penanggulangan sampah keluarga; berikut disajikan contoh instrument mengukur sikap bagi partisipan penyuluhan dimaksud sebagai berikut :

Sikap baru yang diharapkan dari penyuluhan penanggulangan sampah keluarga ialah setelah mengikuti penyuluhan, para partisipan penyuluhan diharapkan mempunyai sikap positif menanggulangi sampah keluarga dengan membuat sampah organik rumah tangga menjadi kompos sesuai prosedur, metode dan teknik yang disuluhkan.

Dengan demikian maka komponen utama atau bidang/ dimensi keterampilan psikomotor yang diharapkan berkembang di kalangan partisipan penyuluhan dimaksud dan akan diukur perubahan sikapnya ialah :

- (a) Sikap responden terhadap pengelolaan sampah keluarga,
- (b) Sikap responden terhadap kebersihan lingkungan sekitar, dan
- (c) Sikap responden akan nilai keekonomian kompos rumah tangga.

Instrumen evaluasi yang dipersiapkan untuk mengukur sikap baru dari para partisipan penyuluhan secara menyeluruh adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Sikap Responden terhadap Pengelolaan Sampah Keluarga

No.	Pernyataan	SK	K	C	B	SB
1.	Membuang sampah keluarga sembarangan perlu diganti dengan menyiapkan (memilih, memilah-milah, memotong) bahan baku pembuatan kompos dari sisa memasak dan dari sisa makanan.					
2.	Saya bersemangat menyiapkan dan atau membuat activator kompos sesuai dengan prosedur, metode dan teknik yang telah disuluhkan.					
3.	Saya telah menempatkan dan menggunakan mini composer pepulih sesuai dengan metode dan teknik yang telah disuluhkan.					
4.	Saya tidak kesulitan membuat kompos organik secara teratur dan dengan senang hati.					

Catatan : pembuatan atau pemilihan activator sesuai dengan activator yang dipergunakan oleh partisipan yang bersangkutan dalam pembuatan kompos di rumah tangganya.

Tabel 2. Sikap Responden terhadap Kebersihan Lingkungan

No.	Pernyataan	SK	K	C	B	SB
1.	Pembuatan kompos skala rumah tangga berguna untuk menanggulangi masalah sampah keluarga.					
2.	Saya ingin berperan serta secara aktif dalam menjaga dan memelihara lingkungan tempat tinggal dengan memanfaatkan kompos sebagai pupuk untuk bunga dan sayur mayur.					
3.	Menyebarkan informasi untuk menyadarkan menjaga lingkungan tempat tinggal yang sehat dengan memanfaatkan kompos perlu dilakukan.					
4.	Saya ingin berpartisipasi aktif mensosialisasikan (menyuluh) penanggulangan sampah keluarga dengan membuatnya menjadi kompos.					

Tabel 3. Sikap Responden terhadap Nilai Ekonomi Kompos

No.	Dimensi Keterampilan	SK	K	C	B	SB
1.	Saya berkeinginan mengikuti penyuluhan pembuatan kompos rumah tangga untuk diperdagangkan					
2.	Membuat kompos rumah tangga untuk dapat diperdagangkan tidak terlalu silit.					
3..	Saya sanggup memperdagangkan kompos rumah tangga yang dihasilkan.					

IV. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

1. Monitoring dan evaluasi merupakan salah satu komponen dalam upaya perbaikan/penyempurnaan terus menerus. Komponen upaya perbaikan terus-

menerus lainnya yaitu perencanaan yang matang, pelaksanaan yang tepat dan kegiatan tindak lanjut yang merupakan perbaikan/penyempurnaan hasil evaluasi pelaksanaan kegiatan yang telah dilaksanakan.

2. Untuk mencapai tujuan akhir kegiatan penyuluhan kehutanan yaitu keberdayaan kelompok sasaran suluh dalam keterlibatan pengelolaan hutan secara lestari akan melalui berbagai tingkatan/level. Tahapan tersebut adalah tahap 1 merupakan evaluasi reaksi atau kepuasan kelompok sasaran suluh terhadap kegiatan penyuluhan; tahap 2 merupakan evaluasi hasil pembelajaran pada kegiatan penyuluhan; tahap 3 merupakan evaluasi perilaku berusaha tani dan partisipasi kelompok sasaran suluh; tahap 4 merupakan evaluasi terhadap dampak atau outcome hasil penyuluhan.
3. Untuk melakukan evaluasi hasil penyuluhan tiap-tiap tingkatan/level memiliki metoda dan instrument yang berbeda-beda. Metoda dan instrument tersebut dapat berupa soal/test, kuesioner, checklist, pengamatan/observasi, unjuk kerja/uji keterampilan (*performance test*), *Focus Group Discussion (FGD)*.
4. Hasil evaluasi pelaksanaan kegiatan penyuluh dapat dijadikan bahan untuk perbaikan dan penyempurnaan kegiatan penyuluhan yang akan datang.
5. Manfaat hasil monitoring dan evaluasi sangat berguna bagi peningkatan profesionalitas penyuluh, perbaikan perencanaan dan program penyuluhan, atasan langsung penyuluh serta pihak-pihak lain yang berkaitan dengan kegiatan penyuluhan

B. Rekomendasi

1. Untuk menentukan materi penyuluhan yang sesuai dengan kebutuhan kelompok sasaran penyuluhan, perlu diawali dengan kegiatan identifikasi secara cermat potensi dan permasalahan di wilayah kelompok sasaran penyuluhan serta upaya yang perlu dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan dan potensi SDA dan SDM yang ada..
2. Penyusunan programa penyuluhan dan rencana kerja penyuluh perlu dibuat secara matang sesuai dengan kebutuhan materi suluh bagi kelompok sasaran penyuluhan serta pelaksanaan kegiatan penyuluhan secara efektif dan efisien.
3. Pelaksanaan monitoring dan evaluasi kegiatan penyuluhan seharusnya dilaksanakan secara rutin baik triwulan maupun semester sehingga terjadi upaya perbaikan kegiatan penyuluhan secara terus-menerus.

Bahan Bacaan

- Black and Champion, 1992. *Methods and Issues in Social Research: Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Penerjemah E. Koeswara. Bandung: PT. Eresco.
- Firdausi, Ishna. 2023. Pengolahan Produk Pasca Panen Budidaya Jamur Tiram. Pusat Diklat SDM Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Bogor
- Fadilah, Nurul Amiruddin. 2023. Pemanfaatan Daun Mindi menjadi Pestisida Nabati. Pusat Diklat SDM Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Bogor
- Kerlinger, 1985. *Foundation of Behavioral Research: Asas-asas Penelitian Behavioral*. Edisi ketiga. Penerjemah Landung Simatupang dan Koesoemanto. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Kirkpatrick, Donald L., and James D. Kirkpatrick. *Evaluating Training Programs: The Four Levels*. 3rd ed. San Francisco, CA: Berrett-Koehler Publishers, 2006.
- Kirkpatrick, Donald L., and James D. Kirkpatrick. *Implementing the Four Levels: A Practical Guide for Effective Evaluation of Training Programs*. San Francisco, CA: Berrett-Koehler Publishers, 2007.
- Michael QP, 2009. *How to Use Qualitative Methods in Evaluation: Metode Evaluasi Kualitatif*. Penerjemah Budi P Priyadi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Sadulloh Uyoh, 2007. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Rolf P Lynton and Pareek Udai, 1984. *Pelatihan dan Pengembangan Tenaga Kerja*. Seri Manajemen Nomor 101. Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo.
- Triandis, Harry C., 1971. *Attitude and Attitude Change*. New York: John Willey and Son, Inc.
- _____, 2001. *Penyuluhan Pertanian*. Editor Mulyono M. Jakarta: Yayasan Pengembangan Sinar Tani.